



## Ekonomi Digital Dan Inklusi Keuangan Terhadap Pemulihan Ekonomi Nasional

Kholid Murtadlo<sup>1</sup>, M. Sulhan<sup>2\*</sup>)

<sup>1,2</sup>S1-Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik; Universitas Yudharta Pasuruan

Jl. Yudharta No.7, Kembangkuning, Sengonagun, Kec. Purwosari, Pasuruan, Jawa Timur 67162

\*corresponding author

ahmad.kholid@yudharta.ac.id, hwstudio2@gmail.com\*

<https://doi.org/10.29407/nusamba.v8i1.18367>

### Informasi Artikel

Tanggal masuk	20 Juli 2022
Tanggal revisi	5 Maret 2023
Tanggal diterima	31 Maret 2023

### Abstract

**Research aim :** This study aims to present or explain the results of a critical review of economic and financial theory used for the National Economic Recovery strategy.

**Design/Method/Approach :** This study uses a qualitative model with a literature study approach.

**Research Finding :** The digital economy and ecosystem supported by increased financial inclusion are able to accelerate the acceleration of the National Economic Recovery.

**Theoretical contribution/Originality :** This research is also a follow-up study that proves that the financial stimulus of the creative industry sector has shifted to the digital economy with increased financial inclusion in it.

**Practitioner/Policy implication :** Aspects in the digital economy (people, economic, and governance) are one unit to support PEN.

**Research limitation :** The limitation of this research lies in the object of research which is only devoted to PEN in Indonesia, not the ASEAN region.

**Keywords :** Digital Economy; Financial Inclusion; Economic Recovery

### Abstrak

**Tujuan Penelitian :** Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan atau memaparkan hasil dari sebuah tinjauan kritis teori ekonomi dan keuangan yang digunakan untuk strategi Pemulihan Ekonomi Nasional.

**Desain/ Metode/ Pendekatan :** Penelitian ini menggunakan model kualitatif dengan pendekatan studi pustaka

**Temuan Penelitian :** Ekonomi digital dan ekosistem yang didukung oleh peningkatan inklusi keuangan mampu mendorong percepatan Pemulihan Ekonomi Nasional.

**Kontribusi Teoritis/ Originalitas:** Penelitian ini juga merupakan penelitian lanjutan yang membuktikan bahwa stimulus keuangan sektor industri kreatif telah bergeser kepada ekonomi digital dengan peningkatan inklusi keuangan di dalamnya.

**Implikasi Praktis :** Aspek dalam ekonomi digital (people, economic, dan governance) adalah sebuah satu kesatuan untuk mendukung PEN.

**Keterbatasan Penelitian :** Keterbatasan penelitian ini terletak pada obyek penelitian yang hanya dikhususkan pada PEN di Indonesia

**Kata kunci :** Ekonomi Digital; Inklusi Keuangan; Pemulihan Ekonomi



## 1. Pendahuluan

Pandemi telah dianggap selesai oleh sebagian negara, meskipun tidak atau belum semua negara telah pulih dari pandemi. Penelitian [1] mengungkapkan bahwa pandemi dengan segala dampaknya telah mengubah pola bisnis sampai dengan perubahan arus *supply chain*. Hal ini juga telah mengubah peta keuangan dunia berdasarkan kajian [2] yang menyebutkan bahwa beberapa negara telah mengalami kesulitan finansial. Dengan kata lain, penelitian ini menjadi urgent dilakukan untuk memberikan solusi dari pandangan yang berbeda terhadap pemulihan ekonomi digital. Sudut pandang yang digunakan adalah pendekatan finansial dengan memberikan rekomendasi stimulus keuangan demi pemulihan ekonomi. Hal ini juga melihat dari fakta bahwa beberapa negara masih berjuang keras untuk pulih dari keterpurukan ekonomi. Selama masa pandemi hanya beberapa negara yang mencatatkan pertumbuhan positif. Pada tahun 2020, tercatat hanya 3 (tiga) negara yang tumbuh positif. Ketiga negara tersebut adalah China (2,3%), Taiwan (2,98%), dan Vietnam (2,3%). Penelitian [3] mengungkapkan adanya perubahan besar peta ekonomi selama masa pandemi. Perubahan tersebut tak lepas dari adanya pembatasan selama masa pandemi. Bahkan Bank Dunia pun pada tahun 2020 telah merilis ekonomi Amerika Serikat telah menyusut -3,5%. Sementara itu, daratan Eropa yang terkenal perekonomiannya sangat kuat pun tak luput dari pandemi. Jerman mengalami kemunduran ekonomi dengan pertumbuhan minus 5%, Inggris mengalami kontraksi 9,9%, Perancis minus 8,2%. Raksasa Asia lainnya yang juga mengalami hal yang sama adalah Jepang dengan kontraksi 4,8%. Fakta tersebut menunjukkan betapa seriusnya dampak pandemi terhadap perekonomian dunia.

Beban negara semakin bertambah ketika negara harus menanggung biaya vaksinasi untuk warganya. Lebih jauh, [2] juga menggarisbawahi bahwa *posting* anggaran belanja negara semakin berat ketika anggaran tersebut harus dialihkan kepada *posting* pemulihan pasca pandemi. Pada sisi lain, pandemi ini juga memberikan dampak serius terhadap entitas perusahaan yang bergerak di bidang asuransi. Penelitian [4] mengungkapkan bahwa perusahaan asuransi harus menambah *posting* anggaran untuk memberikan talangan biaya atas beberapa usaha yang *default*. Kesulitan keuangan ini juga dialami oleh negara Indonesia yang mengalihkan anggaran untuk belanja kesehatan dan vaksinasi. Studi yang dilakukan [5,6] mengungkapkan bahwa beban negara dalam upaya pemulihan ekonomi semakin tinggi.

Sementara itu, perubahan peta bisnis sebagai eksekusi pandemi juga memunculkan industri baru. Industri digital menjadi salah satu kegiatan ekonomi kreatif selama masa pandemi. Penelitian [7] mengungkapkan adanya percepatan ekonomi ketika bisnis telah bertransformasi ke dunia digital. Bahkan transformasi ini menjadi salah satu strategi utama untuk percepatan pemulihan ekonomi Indonesia. Potensi ini semakin memberikan peluang ketika estimasi peningkatan dari kegiatan ekonomi digital ini akan mencapai 8 (delapan) kali lipat pada tahun 2030. Hal ini didasarkan pada asumsi kapitalisasi ekonomi digital mencapai



Rp146T pada tahun 2025. Beberapa studi [8–10] mengungkapkan bahwa pemulihan ekonomi nasional yang dilakukan oleh Indonesia berjalan cukup efektif jika dibandingkan dengan negara lainnya.

### **1.1 Pernyataan Masalah Penelitian**

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan strategi pemulihan ekonomi nasional dengan menggunakan ekonomi digital dan inklusi keuangan. Penelitian ini berfokus pada strategi penggunaan ekonomi digital dan inklusi keuangan dalam pemulihan ekonomi nasional. Asumsi dasar dalam penelitian ini merujuk pada studi empiris bahwa ekonomi digital telah tumbuh pesat selama masa pandemi. Di sisi lain, inklusi keuangan terus mengalami peningkatan sejak pandemi. Kedua hal tersebut menjadi faktor besar yang menggerakkan ekonomi sebagai dasar pemulihan ekonomi nasional. Beberapa kajian [8,11,12] menuturkan bahwa pemulihan ekonomi pasca pandemi membutuhkan strategi yang tepat. Penelitian [3,6] menegaskan bahwa pemulihan ekonomi nasional dilakukan dengan tetap berpegang pada putaran ekonomi mikro. Hal tersebut tak lepas dari perubahan peta ekonomi dan transformasi digital selama masa pandemi [13]. Transformasi bisnis digital tersebut mendorong pertumbuhan ekonomi berbasis digital. Kajian terkait dengan bisnis atau ekonomi berbasis digital [14–16] menggambarkan perubahan yang signifikan bisnis tersebut. Pembatasan sosial tidak menghambat pebisnis dalam berinovasi. Meskipun ada beberapa bisnis sektor mikro yang pada akhirnya mengalami kebangkrutan, namun tidak sedikit di antara mereka pada akhirnya bangkit. Kebangkitan bisnis berbasis digital ini lebih banyak berasal dari pebisnis muda dengan *mindset* milenial [17,18].

Sementara itu, kapitalisasi yang besar pada bisnis digital merupakan potensi sumber pertumbuhan ekonomi jika dikelola dengan optimal yang merujuk pada teori *business digital* [19]. Optimalisasi ini merujuk pada data bisnis rintisan yang ada di Indonesia sejumlah 2.391 *start-up*. Dari jumlah tersebut, 2 (dua) diantaranya adalah *decacorn*, dan 8 (delapan) *unicorn*. Kondisi ini menurut [20] merupakan potensi tujuan inventasi paling populer di Asia. Hal ini memerlukan sinergi, investasi, dan kebijakan untuk menguatkan fondasi ekonomi. Lebih jauh [16,21] menyoroti pertumbuhan ekonomi sektor mikro menjadi pilihan paling aman sebagai fondasi perekonomian negara pada masa pandemi. Untuk menuju ke arah digitalisasi bisnis, berdasarkan kajian [20] paling tidak dibutuhkan 3 (tiga) aspek yang harus diperhatikan. Ketiga aspek tersebut adalah *people*, *economic*, dan *governance*. *People* representasi potensi pasar dan yang menggerakkan ekonomi tersebut. *Economic* adalah sebuah sistem yang menjadi dasar fundamental sektor ini bergerak. Sementara itu, *governance* berkaitan dengan kebijakan atau regulasi. Pemerintah berperan dalam pembangunan infrastruktur maupun sarana sebagai penopang bisnis tersebut bisa berjalan dengan baik [7].



## 1.2 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan mengungkap bagaimana penerapan strategi pemulihan ekonomi nasional dengan menggunkan ekonomi digital dan inklusi keuangan. Penelitian ini akan memberikan kontribusi bagi pemulihan ekonomi pasca pandemi. Berbagai riset telah dilakukan [22,23] untuk mencari jalan keluar dari penurunan ekonomi dampak pandemi. Namun penelitian-penelitian tersebut masih seputar konseptual yang masih memerlukan kajian lebih lanjut dan penerapan. Penelitian lain yang juga melakukan kajian adalah [24,25] yang memaparkan bagaimana upaya China untuk bisa keluar dari jeratan pandemi. Hasil penelitian ini akan menjadi salah satu dari sekian ragam strategi upaya pemulihan ekonomi. Dari sudut pragmatisme, hasil kajian ini juga merupakan penerapan teori ekonomi dan keuangan untuk pemulihan ekonomi. Kontribusi pragmatisme terletak pada penekanan kedua variabel yang digunakan yaitu Digital Economic dan Financial Inclusion untuk menggerakkan ekonomi mikro. Pemulihan ekonomi dari pandemi sangat bergantung pada perputaran uang dalam transaksi perdagangan. Sementara itu, transaksi perdagangan pasca pandemi yang mengalami pertumbuhan pesat adalah pada sektor digital dan inklusi keuangan.

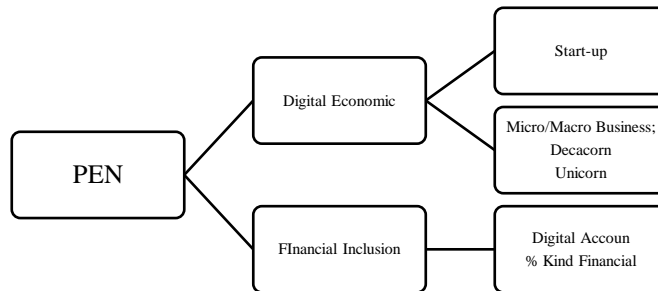
Penelitian ini juga mempunyai kebaruan (*novelty*) dari sisi variabel yang digunakan. *Digital Economic* dan *Financial Inclusion* dalam penelitian ini pada dasarnya adalah sebuah indikator makro ekonomi. Indikator tersebut bermula dari sebuah fenomena perubahan peta bisnis masa pandemi. Keduanya menjadi faktor pendorong utama dalam strategi pemulihan ekonomi. Sehingga, penelitian ini akan memberikan kontribusi besar terhadap pemulihan dan pertumbuhan ekonomi kreatif pasca pandemi. Ekonomi kreatif tersebut yang sedang tumbuh dan recovery adalah mereka yang mempunyai basis bisnis digital. Selain industri kreatif seperti yang pernah dikaji oleh [3,6], sebagai strategi pemulihan ekonomi, penelitian ini memberikan sudut pandang yang berbeda sebagai tindak lanjut dari penelitian tersebut. Penelitian ini juga akan memaparkan strategi lanjutan yang dilakukan oleh pemerintah pada tahun kedua pemulihan ekonomi nasional.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan *literature review*, sehingga penelitian ini masuk kategori sebagai penelitian kualitatif. Studi empiris yang dilakukan dalam mendukung penelitian ini dilakukan dengan mengkaji secara kritis melalui tinjauan gagasan, temuan, dan pengetahuan yang terdapat dalam rujukan dengan orientasi akademik atau academic oriented. Tahap berikutnya adalah merumuskan kontribusi teoritis beserta metodologinya pada topik tertentu. Tahapan tersebut merujuk pada [26] yang merumuskan tahapan penelitian kualitatif dengan pendekatan literature review. Penelitian ini akan mengkaji perkembangan serta potensi ekonomi digital dan inklusi keuangan sebagai strategi pemulihan ekonomi nasional pasca pandemi. Pertimbangan menggunakan pendekatan tersebut adalah sebagai berikut: 1) Masalah dalam penelitian ini akan lebih logis dan akurat jika dijawab dengan pendekatan tersebut; 2)



Sumber penelitian mempunyai keterbatasan data kuantitatif karena faktor pandemi; 3) Telah ada pre-leminary research (penelitian awal) dengan sudut pandang yang berbeda; 4) penelitian ini sebagai penelitian tindak lanjut dari penelitian sebelumnya. Berdasarkan pendahuluan dan kajian literatur di atas, konseptual berpikir penelitian ini bisa digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 1 Konseptual Berpikir**

Penelitian ini fokus pada kajian startegi Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN), di mana pemulihan tersebut bertumpu pada Digital Economic Ecosystem dan Financial Inclusion. Kedua hal tersebut telah tumbuh pesat di Indonesia terlebih pada saat pandemi. Pertumbuhan tersebut sebagai ekses perubahan peta ekonomi dan perilaku bisnis selama masa pandemi. Obyek penelitian ini adalah start-up dan pemilik akun digital financing.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Perubahan peta ekonomi selain disebabkan oleh pandemi juga ada perubahan perilaku konsumen yang terus mengalami peningkatan. Hadirnya start-up dan meningkatnya kepemilikan akun digital financing menjadi faktor pendorong. Inovasi pda perkembangan ekonomi keuangan diigital membutuhkan penguatan regulasi dan pengawasan. Sehingga perkembangan ini juga pada akhirnya membutuhkan sinergi.

#### 3.1 Aspek Governance

Campur tangan pemerintah dalam peningkatan pertumbuhan ini sangat vital. Hal ini tercermin pada anggaran Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) yang selalu naik dari tahun ke tahun.

**Tabel 1 Stimulus Anggaran Kemenkominfo**

<u>Tahun Anggaran</u>	<u>Jumlah Anggaran</u>
2020	Rp20T
2021	Rp26T
2022	Rp26T

Sumber: Kementerian Kominfo



Tabel 1 Stimulus Anggaran Kemenkominfo di atas menunjukkan adanya peningkatan jumlah anggaran yang diberikan oleh negara untuk mendukung ekonomi digital. Peningkatan alokasi dana tersebut pada dasarnya untuk membangun dan menyediakan infrastruktur pendukung. Fokus pembangunan tersebut untuk Indonesia Bagian Timur yang masih banyak tertinggal. Strategi pembangun infrastruktur untuk mendukung digitalisasi ini cukup efektif membantu percepatan. Hal tersebut menguatkan kembali studi yang dilakukan [27,28] mengungkapkan bahwa salah satu pendukung percepatan bisnis digital adalah infrastruktur. Infrastruktur adalah dasar fundamental yang harus disediakan dahulu. Maka entitas *Governance* (Negara) sebagai salah satu aspek digitalisasi adalah memberikan ruang dan penyediaan infrastruktur.

Aspek *governance* bukan hanya berhenti pada penyediaan infrastruktur, lebih dari itu *governance* berperan menciptakan ekosistem digital. Penciptaan ekosistem digital juga dibarengi dengan perilaku dan budaya yang mendukung. Salah satu yang dilakukan oleh kementerian lain yang terkait PEN adalah Kementerian Keuangan. Kebijakan yang diambil oleh kementerian keuangan ini digitalisasi dalam penerbitan Surat Berharga Negara (SBN) ritel. Kebijakan ini bukan tanpa alasan, karena investor saat ini didominasi oleh dua kelompok yaitu, perempuan dan milenial.

**Tabel 2 Demografi Pemilik Aset Digital**

<b>Pemilik Aset Digital &amp; Financial</b>	<b>Total Aset</b>	<b>% Dari Total Investor</b>
<u>Usia &gt; 60<sup>th</sup></u>	<u>Rp243,49T</u>	<u>5,08%</u>
<u>Usia 51-60<sup>th</sup></u>	<u>Rp101,98T</u>	<u>9,90%</u>
<u>&lt;30<sup>th</sup></u>	<u>Rp12,15T</u>	<u>43,28%</u>

*Sumber: Kementerian Keuangan*

Tabel 2 Demografi Pemilik Aset Digital di atas menunjukkan data demografi total aset yang dimiliki investor pada sektor digital. Jumlah investor milenial paling banyak atau 43,28% dari total investor. Hal ini menunjukkan bahwa generasi milenial mulai mempunyai kesadaran dan literasi dalam berinvestasi. Literasi informasi terkait dengan investasi juga tidak lepas dari pendidikan milenial. Hal tersebut menguatkan penelitian [29] yang mengungkapkan bahwa milenial dengan pendidikan tinggi mempunyai kecenderungan untuk memupuk kekayaannya melalui investasi. Strategi yang dilakukan negara yang berperan sebagai *governance* pada aspek digital ini cukup terarah.



### 3.2 Aspek People (*Citizen*)

Sementara itu, dari sisi gender (jenis kelamin), jumlah investor berkelamin wanita lebih banyak dibandingkan dengan pria. Tabel di bawah ini menunjukkan demografi jenis kelamin investor.

**Tabel 3 Demografi Gender Pemilik Aset Digital**

<b>Pemilik Aset Digital &amp; Financial</b>	<b>Jumlah</b>
<u>Laki-Laki</u>	<u>40,43%</u>
<u>Perempuan</u>	<u>53,27%</u>

*Sumber: Kementerian Keuangan*

Tabel 3 Demografi Gender Pemilik Aset Digital di atas menunjukkan bahwa sebagian besar pemilik aset digital adalah perempuan. Temuan ini sekaligus menguatkan kembali penelitian [30–32] yang mengungkapkan bahwa perempuan mempunyai kecenderungan *trustworthy* dan *savvy investor*. Perempuan lebih cerdas dalam berinvestasi aset termasuk membeli surat berharga. Lebih jauh, penelitian [30,33] mengungkapkan bahwa kepemimpinan perempuan dan sifatnya yang cenderung konservatif dalam investasi adalah salah satu mitigasi risiko dalam investasi.

Ekonomi digital bisa berkembang cepat karena didukung oleh tingkat pendapatan milenial yang cukup tinggi atau di atas rata-rata. Peningkatan pendapatan ini dibarengi oleh keinginan untuk mengembangkan modal atau hanya sekadar mengamankan aset yang dimilikinya. Penelitian [34] menunjukkan fakta bahwa ada perubahan perilaku keuangan generasi milenial. Perubahan tersebut dari budaya konsumtif menjadi produktif dengan mengalihkan *posting* anggaran ke investasi. Penelitian ini menemukan fakta bahwa sebagian responden yang melakukan investasi adalah mereka yang mempunyai pendapatan di atas Rp10juta. Tabel di bawah ini mendeskripsikan jumlah penghasilan investor pada aset digital.

**Tabel 4 Pendapatan Pemilik Aset Digital**

<b>Pendapatan Pemilik Aset Digital &amp; Financial</b>	<b>Jumlah</b>
<u>≤ Rp10jt</u>	<u>12,69%</u>
<u>Rp10jt – Rp100jt</u>	<u>81,51%</u>
<u>Rp100jt – Rp500jt</u>	<u>5,8%</u>

*Sumber: Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI)*

Berdasarkan Tabel 4 Pendapatan Pemilik Aset Digital di atas pemilik aset digital (investor) paling banyak adalah mereka yang mempunyai pendapatan di atas 10juta. Mereka yang berada pada level tersebut sudah sangat familiar dan membutuhkan untuk mengamankan



sekaligus mengembangkan kekayaan mereka dalam bentuk aset digital. Perilaku ini sejalan dengan penelitian [35,36] yang mengungkapkan bahwa investor pada level menengah mempunyai kecenderungan berinvestasi secara agresif. Hal ini dikarenakan upaya untuk mengembangkan aset yang dipunyai dalam tempo yang cukup singkat. Sementara itu, pemilik pendapatan di atas Rp100juta adalah mereka yang berada pada generasi tua. Responden ini adalah mereka yang telah mempunyai bisnis tetap dan kekayaannya dalam bentuk aset konvensional (produksi). Berbeda dengan investor pada *entry level*, di mana pendapatan mereka masih di bawah Rp10juta. Selain masih dihadapkan pada pembagian *posting* kebutuhan, *entry level* investor masih belum mempunyai cukup pengetahuan terkait dengan investasi [37].

### 3.3 Aspek Economic dan Financial Inclusion

Inklusi keuangan adalah sebuah kondisi kemampuan atau literasi dalam mengambil keputusan, ketersediaan akses terhadap lembaga pelayanan jasa keuangan sesuai dengan yang dibutuhkan. Kajian [38,39] menemukan fakta bahwa pengetahuan atau literasi keuangan generasi milenial mendorong keputusan untuk ikut terlibat dalam inklusi keuangan. Selain itu, kajian tersebut juga menemukan fakta adanya peningkatan inklusi keuangan dari tahun ke tahun. Dari sisi kepemilikan akun, 65,4% penduduk dewasa tercatat memiliki akun pada lembaga keuangan formal. Data detil demografi ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

**Tabel 5 Demografi Pemilik Akun dalam Inklusi Keuangan**

<b>Pemilik Akun (Inklusi Keuangan)</b>	<b>% Dari Total Jumlah Penduduk</b>
<u>Daerah</u>	<u>Kota</u> 74,8%
	<u>Desa</u> 54%
<u>Pulau</u>	<u>Jawa</u> 67%
	<u>Luar Jawa</u> 63,3%

*Sumber: Survei Nasional Keuangan Inklusi oleh Sekretariat Dewan Nasional Keuangan Inklusi Bang Indonesia 2021*

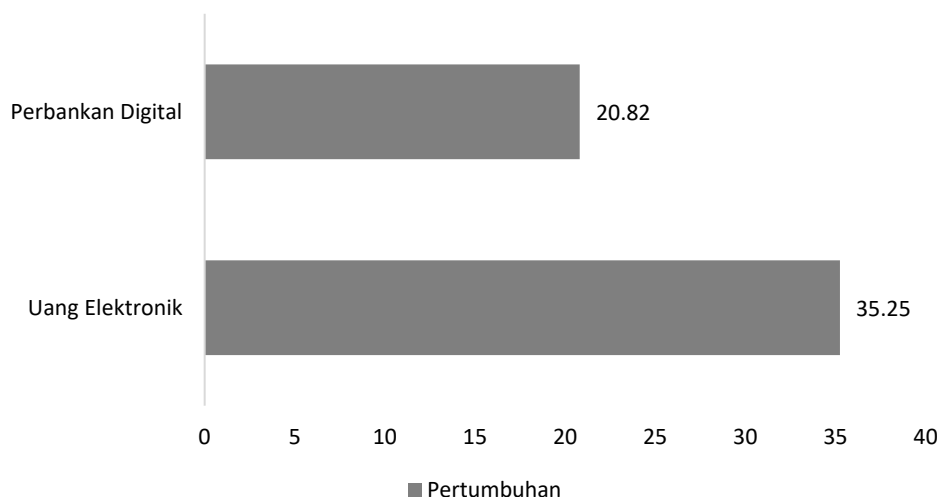
Data yang terdapat pada Tabel 5 Demografi Pemilik Akun dalam Keuangan Inklusi di atas menunjukkan adanya disparitas kepemilikan akun sebesar 20,8% antara penduduk Kota dan Desa. Sebagian besar penduduk kota, atau 74% dari total penduduk kota, telah memiliki akun keuangan. Hal ini menunjukkan tingkat literasi akun keuangan penduduk kota lebih tinggi dibandingkan dengan penduduk desa. Hal tersebut juga tak lepas dari kebutuhan warga kota terhadap akses dana layanan jasa keuangan lebih tinggi. Kebutuhan yang tinggi tersebut disebabkan oleh perkembangan transaksi dan perdagangan digital yang sangat cepat. Tingginya kebutuhan inklusi keuangan tersebut ditunjukkan dengan meningkatnya nilai transaksi *e-commerce* sebesar 31% atau senilai Rp536T pada tahun 2022. Sementara itu, nilai



transaksi uang elektronik mencapai Rp32T pada bulan Mei 2022. Nilai tersebut akan terus naik sepanjang tahun 2022 sampai pada jumlah Rp360T. jumlah tersebut akan semakin bertambah mengingat transaksi dari layanan perbankan digital mencapai Rp51T.

Kondisi-kondisi tersebut di atas adalah sebuah indikator pertumbuhan sebagai konsekuensi logis dari stimulus. *Governance* berperan memberikan stimulus fiskal untuk menggerakkan ekonomi mikro. Pada sisi lain, *governance* juga memberikan kebijakan yang memberikan stimulus pada ekosistem digital. Produk-produk layanan digital yang diberikan perbankan semakin mempercepat dan menumbuhkan kapitalisasi. Sektor mikro yang berada di pedesaan semakin mudah melakukan transaksi pembelian maupun penjualan ketika mereka terlibat dalam inklusi keuangan. Akses jasa keuangan digital semakin mempermudah sektor mikro dalam percepatan transaksi. Kondisi tersebut merupakan indikasi positif terkait dengan Strategi Pemulihan Ekonomi Nasional. Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) selain menitikberatkan pada sektor industri kreatif, tidak kalah penting lainnya yaitu ekosistem digital sebagai penopang transaksi.

Salah satu indikasi berhasilnya PEN adalah semakin meningkatnya transaksi perdagangan baik melalui konvensional maupun *e-commerce*. Laporan [40] memaparkan adanya peningkatan jumlah transaksi digital menggunakan *e-money* dan perbankan digital. Pertumbuhan tersebut mencapai 35,25% year on year (yoy) pada Mei 2022. Sementara itu transaksi menggunakan perbankan digital tumbuh 20,82% year on year (yoy) pada bulan yang sama.

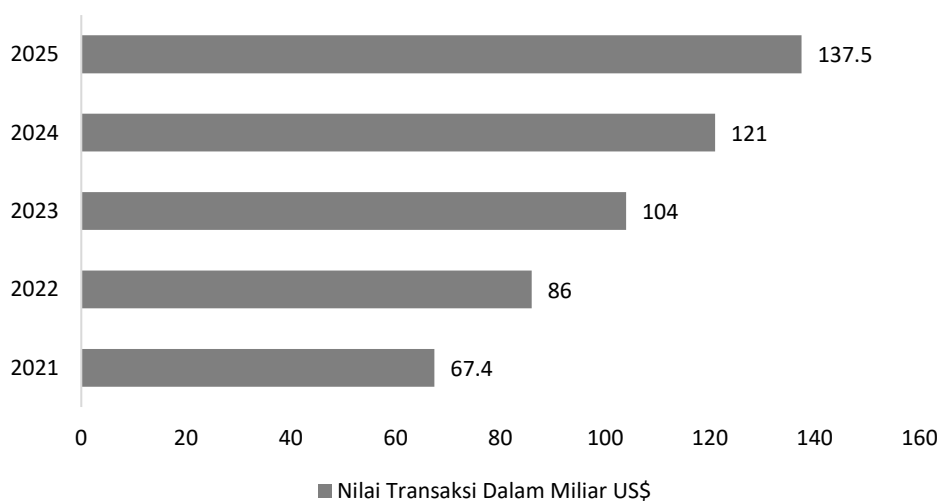


**Grafik 1 Pertumbuhan Transaksi Digital**

Sumber: [40]



Grafik 1 Pertumbuhan Transaksi Digital di atas menunjukkan fenomena bahwa transaksi digital dan perbankan mengalami tumbuh pesat seiring dengan meningkatnya preferensi masyarakat belanja daring. Jumlah transaksi yang besar tersebut ditopang oleh jumlah pengunjung *e-commerce* mencapai 157juta pengunjung pada bulan Januari sampai dengan Maret 2022. Data laporan dari [41] memaparkan bahwa nilai transaksi *e-commerce* Indonesia akan mencapai US\$137,5Miliar pada tahun 2025. Detil pertumbuhan bisa dilihat pada tabel di bawah ini:



### **Grafik 2 Nilai Transaksi e-Commerce**

Sumber:[41]

Peningkatan paling signifikan adalah dari tahun 2021 ke tahun 2022, yaitu 22% dari US\$67,4miliar ke US\$86miliar. Potensi peningkatan tersebut adalah sebuah indikasi baik program PEN dari sektor ekonomi digital dan inklusi keuangan. Sektor digital sangat bergantung oleh sarana dan prasarana digital financing. Keterlibatan masyarakat, perbankan dan *e-commerce* dalam percepatan program PEN menjadi salah satu kunci keberhasilan.

Kajian empiris di atas membuktikan bahwa program PEN dari sektor Digital Economic dan Inklusi Keuangan mempunyai pengaruh besar. Sinergitas ketiga aspek dalam ekosistem digital menjadi dasar fundamental bekerjanya strategi tersebut. *People* atau *citizen* sebagai salah satu aspek dalam ekosistem digital di Indonesia berperan sangat besar. Potensi pasar *citizen* ini didukung oleh demografi dan jumlah penduduk di Indonesia yang sangat besar. Ekonomi berbasis digital yang tumbuh pesat di Indonesia menjadi modal besar pergerakan ekonomi sampai ke sektor mikro. Di samping itu, keterlibatan dan peningkatan inklusi keuangan oleh masyarakat juga mendorong peningkatan transaksi keuangan dan perbankan



digital. Dengan kata lain program PEN pada tahun kedua pasca pandemi berjalan dan ditopang lebih besar oleh sektor tersebut.

#### **4. Kesimpulan**

Program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) masih menjadi perhatian khusus dan menjadi kajian di berbagai riset. Penelitian ini menemukan fakta bahwa ekonomi digital yang tumbuh pesat di Indonesia tak lepas dari stimulus yang diberikan oleh *governance* sebagai upaya program PEN. Pada sisi lain, ekosistem *digital economic* memberikan akses terhadap peningkatan aktifitas transaksi keuangan digital.

Inklusi keuangan dalam penelitian ini mengacu pada peningkatan aktifitas transaksi keuangan sebagai bagian dari transaksi perdagangan digital. Transaksi perdagangan digital yang terus meningkat tersebut juga merupakan bentuk positif dari keberhasilan strategi PEN dengan menitikberatkan pada kedua hal tersebut (*Digital Economic* dan *Financial Inclusion*). Lebih lanjut, dari perspektif manajerial strategi PEN pada inklusi keuangan ini menjadi salah satu keputusan terbaik. Strategi PEN dari pemerintah ini juga sebagai manifestasi dari teori business digital yang dititikberatkan pada bisnis rintisan.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada obyek penelitian yang hanya dikhususkan pada PEN di Indonesia. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang membuat generalisasi pada strategi Pemulihan Ekonomi sebuah kawasan (Asia Tenggara) yang mempunyai pola dan corak yang sama, yaitu industri kreatif. Namun demikian, generalisasi dari penelitian ini mengerucut pada program PEN tersebut justru bukan pada industri kreatif, namun kepada *Digital Economic* dan *Financial Inclusion*. Keduanya adalah bentuk atau manifestasi perubahan peta bisnis pasca pandemi.

#### **Daftar Rujukan**

- [1] Ajmal MM, Khan M, Shad MK. The global economic cost of coronavirus pandemic: current and future implications. *Public Administration and Policy* 2021;24. <https://doi.org/10.1108/PAP-10-2021-0054>.
- [2] Wang L, Zhang M, Verousis T. International Review of Financial Analysis The road to economic recovery: Pandemics and innovation. *International Review of Financial Analysis* 2021;75.
- [3] Santoso R. Disrupsi Pandemi dan Strategi Pemulihan Industri Kreatif. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan* 2022;7:48–58.
- [4] Hartwig R, Niehaus G, Qiu J. Insurance for economic losses caused by pandemics. *GENEVA Risk and Insurance Review* 2020;45. <https://doi.org/10.1057/s10713-020-00055-y>.



- [5] Harper G. Creative Industries Beyond COVID-19. *Creative Industries Journal* 2020;13:93–4. <https://doi.org/10.1080/17510694.2020.1795592>.
- [6] Santoso R, Fianto AYA. Creative Industry and Economic Recovery Strategies from Pandemic Disruption. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan* 2022;7:47–62.
- [7] Soto-Acosta P. COVID-19 Pandemic: Shifting Digital Transformation to a High-Speed Gear. *Information Systems Management* 2020;37. <https://doi.org/10.1080/10580530.2020.1814461>.
- [8] Triwahyuni D. INDONESIA DIGITAL ECONOMIC DIPLOMACY DURING THE COVID-19 GLOBAL PANDEMIC. *Journal of Eastern European and Central Asian Research* 2022;9. <https://doi.org/10.15549/jeecar.v9i1.880>.
- [9] Srinivasan N, Eden L. Going digital multinationals: Navigating economic and social imperatives in a post-pandemic world. *Journal of International Business Policy* 2021;4. <https://doi.org/10.1057/s42214-021-00108-7>.
- [10] Azubuike OB, Adegboye O, Quadri H. Who gets to learn in a pandemic? Exploring the digital divide in remote learning during the COVID-19 pandemic in Nigeria. *International Journal of Educational Research Open* 2021;2. <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2020.100022>.
- [11] Huang G, Yu X, Long Q, Huang L, Luo S. The impact of economic freedom on COVID-19 pandemic control: the moderating role of equality. *Global Health* 2022;18. <https://doi.org/10.1186/s12992-022-00800-0>.
- [12] Lahiri S, Sinha M. A study of the socio-economic implications of the COVID-19 pandemic. *Australasian Accounting, Business and Finance Journal* 2021;15. <https://doi.org/10.14453/aabfj.v15i1.5>.
- [13] Santoso R. Review of Digital Marketing & Business Sustainability of E-Commerce During Pandemic Covid19 In Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan* 2020;5:36–48.
- [14] Bican PM, Brem A. Digital Business Model, Digital Transformation, Digital Entrepreneurship: Is there a sustainable “digital”? *Sustainability (Switzerland)* 2020;12. <https://doi.org/10.3390/su12135239>.
- [15] Fletcher G, Griffiths M. Digital transformation during a lockdown. *Int J Inf Manage* 2020;55. <https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2020.102185>.



- [16] Mandviwalla M, Flanagan R. Small business digital transformation in the context of the pandemic. *European Journal of Information Systems* 2021;30. <https://doi.org/10.1080/0960085X.2021.1891004>.
- [17] Wielgos DM, Homburg C, Kuehnl C. Digital business capability: its impact on firm and customer performance. *J Acad Mark Sci* 2021;49. <https://doi.org/10.1007/s11747-021-00771-5>.
- [18] Cueto LJ, Frisnedi AFD, Collera RB, Batac KIT, Agaton CB. Digital Innovations in MSMEs during Economic Disruptions: Experiences and Challenges of Young Entrepreneurs. *Adm Sci* 2022;12. <https://doi.org/10.3390/admsci12010008>.
- [19] Crawford W. The digital economy: Promise and peril in the age of networked intelligence. *The Journal of Academic Librarianship* 1996;22. [https://doi.org/10.1016/s0099-1333\(96\)90098-1](https://doi.org/10.1016/s0099-1333(96)90098-1).
- [20] Stalmachova K, Chinoracky R, Strenitzerova M. Changes in Business Models Caused by Digital Transformation and the COVID-19 Pandemic and Possibilities of Their Measurement—Case Study. *Sustainability (Switzerland)* 2022;14. <https://doi.org/10.3390/su14010127>.
- [21] Nicola M, Alsafi Z, Sohrabi C, Kerwan A, Al-Jabir A, Iosifidis C, et al. The socio-economic implications of the coronavirus pandemic (COVID-19): A review. *International Journal of Surgery* 2020;78. <https://doi.org/10.1016/j.ijssu.2020.04.018>.
- [22] Wang Z, Sun Z. From Globalization to Regionalization: The United States, China, and the Post-Covid-19 World Economic Order. *J Chin Polit Sci* 2021;26. <https://doi.org/10.1007/s11366-020-09706-3>.
- [23] Prohorovs A. Problems of Economic Recovery Planning after the COVID-19 Pandemic. *SSRN Electronic Journal* 2020. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3687210>.
- [24] O'Connor CM, Anoushiravani AA, DiCaprio MR, Healy WL, Iorio R. Economic Recovery After the COVID-19 Pandemic: Resuming Elective Orthopedic Surgery and Total Joint Arthroplasty. *Journal of Arthroplasty* 2020;35. <https://doi.org/10.1016/j.arth.2020.04.038>.
- [25] Wang Q, Zhang F. What does the China's economic recovery after COVID-19 pandemic mean for the economic growth and energy consumption of other countries? *J Clean Prod* 2021;295. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2021.126265>.
- [26] Zed M. *Metode Penelitian Kepustakaan*. 1st ed. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia; 2004.



- [27] Tretyak VP. Digital Platform Business for Transport Infrastructure. *Voprosy Novoi Ekonomiki* 2021. [https://doi.org/10.52170/1994-0556\\_2021\\_58\\_54](https://doi.org/10.52170/1994-0556_2021_58_54).
- [28] Queiroz M, Tallon P, Coltman T, Sharma R. Digital infrastructure, business unit competitiveness, and firm performance growth: The moderating effects of business unit IT autonomy. *Proceedings of the Annual Hawaii International Conference on System Sciences*, vol. 2020- January, 2020. <https://doi.org/10.24251/hicss.2020.693>.
- [29] Ratzinger D, Amess K, Greenman A, Mosey S. The impact of digital start-up founders' higher education on reaching equity investment milestones. *Journal of Technology Transfer* 2018;43. <https://doi.org/10.1007/s10961-017-9627-3>.
- [30] Hohl L, Bican PM, Guderian CC, Riar FJ. Gender Diversity Effects in Investment Decisions. *Journal of Entrepreneurship* 2021;30. <https://doi.org/10.1177/0971355720974821>.
- [31] Marinelli N, Mazzoli C, Palmucci F. How does gender really affect investment behavior? *Econ Lett* 2017;151. <https://doi.org/10.1016/j.econlet.2016.12.006>.
- [32] Glemarec Y. Addressing the gender differentiated investment risks to climate-smart agriculture. *AIMS Agriculture and Food* 2017;2. <https://doi.org/10.3934/agrfood.2017.1.56>.
- [33] Reutzler CR, Collins JD, Belsito CA. Leader gender and firm investment in innovation. *Gend Manag* 2018;33. <https://doi.org/10.1108/GM-05-2017-0066>.
- [34] Ningtyas MN, Wafiroh NL. Bagaimana Literasi dan Perilaku Keuangan pada Generasi Milenial? *Telaah Bisnis* 2021;20. <https://doi.org/10.35917/tb.v20i1.183>.
- [35] Abdullah Bindabel WA, Salim ASH. Relationship between saving and investment pattern and orientation towards finance among working women in the universities of Saudi Arabia. *Accounting* 2021;7. <https://doi.org/10.5267/j.ac.2020.10.011>.
- [36] Dhawan D, Mehta SK. Saving and investment pattern: Assessment and prospects. *ACRN Journal of Finance and Risk Perspectives* 2019;8. <https://doi.org/10.35944/jofrp.2019.8.1.008>.
- [37] Rahayu R, Ali S, Aulia A, Hidayah R. The Current Digital Financial Literacy and Financial Behavior in Indonesian Millennial Generation. *Journal of Accounting and Investment* 2022;23. <https://doi.org/10.18196/jai.v23i1.13205>.



- 
- [38] Sutejo DA. Analisis Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, Dan Pengelolaan Keuangan Terhadap Keputusan Investasi Generasi Milenial Di Kota Malang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB* 2021;10.
- [39] Damayanti SM, Zakarias R. Generasi Milenial sebagai Pengguna Fintech: Dampaknya terhadap Literasi dan Inklusi Keuangan di Indonesia. *Ekonomi Dan Bisnis* 2020;7. <https://doi.org/10.35590/jeb.v7i2.2193>.
- [40] Bank Indonesia. Laporan Keuangan Bank Indonesia. Jakarta: 2022.
- [41] Behera RRGMJASDKM. Report On Indonesia ECommerce | Metamorphosis In A Post Covid World. New Delhi: 2020.